

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepulauan Nusantara yang terbentang mulai dari Sabang (ujung pulau Sumatera) sampai ke Merauke (pulau Irian) dihuni oleh berbagai-bagai suku dan melangsungkan hidup mereka dengan peraturan masing-masing sehingga menjadi budaya mereka kelihatan berbeda. Perbedaan itu melibatkan kebiasaan harian dan penggunaan peralatan yang mereka warisi turun temurun. Namun peredaran waktu dan perubahan corak kehidupan akibat kemajuan dan masa modern menuntut kebiasaan-kebiasaan dan tradisi di masyarakat turut berubah.

Keinginan untuk hidup lebih baik kadang-kadang membuat masyarakat meninggalkan tradisi lama (Kotler, 2002: 192), namun ternyata tidak semua masyarakat meninggalkan sebuah tradisi yang sejak lama di anut salah satu contohnya masyarakat yang masih memakai pakaian adat *pesa'* dan *tebbe'* di Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep. Meskipun saat ini kita berada di dunia modernisasi, masyarakat di Desa ini masih memiliki sikap ingin mempertahankan sebuah tradisi yang telah diajarkan dan dibuat oleh nenek moyang.

Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya

informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan yang menyebabkan tradisi terancam punah (Maurits Simatupang, 2002:139-140). Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis, dan dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu berubah mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya (Maurits Simatupang, 2002:139-140).

Sama hal dengan masyarakat yang masih memakai pakaian adat *pesa'* dan *tebbe'* di Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep, dimana masyarakat memiliki pola pemikiran melestarikan tradisi dalam berpakaian tradisional. Berdasarkan pengamatan penulis, dalam melestarikan tradisi ini cukup sulit, karena dunia modernisasi mudah dan memengaruhi masyarakat yang dapat menghilangkan tradisi dalam berpakaian tradisional. Fakta tersebut bisa kita lihat pada masyarakat kebanyakan, dimana hampir seluruh masyarakat telah berpakaian modern. Masyarakat tidak bangga lagi akan berpakaian tradisional, mereka

menganggap pakaian tradisional adalah sesuatu yang tinggal zaman (kuno), ribet dalam pemakaiannya serta modelnya pun tidak berubah-ubah yang membuat masyarakat merasa bosan dengan berpakaian tradisional. Anggapan-anggapan itu tidak semuanya benar, karena sebagian kecil masyarakat masih ada yang mempertahankan tradisi ini. Masyarakat mempunyai alasan dan faktor-faktor pendorong, mengapa masih mempertahankan tradisi ini, hal demikian menjadi fenomena menarik yang akan dikaji dalam penelitian berjudul “Pakaian adat *pesa*’ dan *tebbe*’ dalam tradisi masyarakat Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep”.

Tradisi yang dimiliki bangsa kita harus kita pertahankan eksistensinya. Tradisi tersebut perlu kita tanamkan pada generasi muda agar mereka tahu pentingnya melestarikan tradisi meskipun saat ini kita berada di masa modernisasi. Adanya modernisasi membuat masyarakat lupa dan bahkan menghilangkan tradisi yang dimiliki bangsa kita termasuk tradisi dalam berpakaian adat *pesa*’ dan *tebbe*’ yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara resmi.

Pada zaman dahulu, masyarakat di Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep ini setiap harinya mengenakan pakaian adat *pesa*’ dan *tebbe*’, untuk pria pakaian yang dikenakan adalah baju *pesa*’ sedangkan untuk wanita adalah baju *tebbe*’ atau yang lebih dikenal baju kebaya (Sumber: Ma’adin selaku Kepala Desa Kacongan). Namun pakaian tradisional ini terancam keberadaannya, karena saat ini kita berada di masa modernisasi dimana

masyarakat memiliki suatu pemikiran yang lebih baik untuk hidupnya yang di dorong oleh ilmu pengetahuan yang semakin tinggi, media, dan lain sebagainya. Ketika masyarakat berbondong-bondong merubah pakaian mereka, ada sebagian masyarakat yang masih mau mempertahankan tradisi dalam berpakaian adat *pesa'* dan *tebbe'* ini. Hal ini membuktikan, meskipun masyarakat dihadapkan pada dunia modernisasi masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi khususnya dalam berpakaian tradisional.

Sebagian masyarakat mengatakan baju *pesa'* dan baju *tebbe'* memiliki arti yang terkandung di dalamnya. Pengertian baju *pesa'* dan baju *tebbe'* diberi oleh nenek moyang. Fenomena ini menjadi menarik, karena di saat masyarakat banyak yang mengubah pakaian mereka pada pakaian modern, namun di sisi lain masyarakat masih mempertahankan dalam berpakaian tradisional. Tradisi ini harus dijaga baik oleh masyarakat maupun pemerintah, karena dalam berpakaian tradisional merupakan ciri atau identitas Madura yang ditunjukkan pada masyarakat luar bahwa Madura khususnya Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep masih memiliki suatu tradisi yang bisa dibanggakan.

Madura adalah pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Madura memiliki 4 Kabupaten diantaranya adalah Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan, dan Desa Kacongan terletak di Kabupaten Sumenep. Desa Kacongan terletak di sebelah timur Kecamatan Kota Sumenep, yang berjarak kurang lebih 3 Km dari jantung Kota Sumenep. (Abdurrachman, 1971: 1-5). Dari faktor inilah masyarakat Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten

Sumenep mudah dan cepat dalam menerima informasi. Meskipun demikian masyarakat masih peduli dengan tradisi-tradisi seperti tradisi turun tanah, *tanean lanjeng*, dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa menjadi bukti bahwa Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep masih memiliki keinginan untuk melestarikan tradisi-tradisi meskipun saat ini kita berada di masa modernisasi.

Dari penjelasan tersebut bisa menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, mengapa masyarakat Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep masih mau mempertahankan tradisi di saat dunia mengalami modernisasi, khususnya tradisi dalam berpakaian *pesa'* dan *tebbe'*. Penelitian ini mencoba melihat keberadaan pakaian adat *pesa'* dan *tebbe'* dan faktor-faktor yang menjadi penyebab masyarakat masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'* sehingga menjadi tradisi di masyarakat sampai sekarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pakaian adat *pesa'* dan *tebbe'* dalam tradisi masyarakat Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan pakaian *pesa'* dan *tebbe'* dalam tradisi masyarakat Desa Kacomgan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep?
2. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat, mengapa sampai saat ini masyarakat masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'* khususnya di Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat penelitian

1. Manfaat Umum:

Bagi Masyarakat:

- Untuk memperkuat keyakinan masyarakat tentang pentingnya mempertahankan tradisi dan kebiasaan yang telah ada sejak zaman dulu dan tidak serta merta mengikuti arus pada perubahan modernisasi.

2. Manfaat Khusus:

a. Bagi Perguruan Tinggi:

- Sebagai bahan referensi tambahan bagi mahasiswa.
- Sebagai pedoman bagi mahasiswa tentang pentingnya melestarikan tradisi dengan alasan masyarakat, tentang mengapa masih mau berpakaian tradisional di masa modernisasi seperti sekarang khususnya di desa Kacongan kecamatan Sumenep kabupaten Sumenep.

b. Bagi Peneliti:

- Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya upaya melestarikan sebuah tradisi dengan alasan masyarakat yang masih mau mempertahankan tradisi.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Tindakan Sosial Max Webber

Kita sebagai makhluk hidup senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu.

Max Webber mengungkapkan bahwa dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu, untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.

Bagi Max Webber, struktur sosial adalah produk (hasil) dari tindakan itu, cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan itu berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan. Teori sosiologi bukanlah teori mengenai sistem sosial yang memiliki dinamikanya sendiri, melainkan

mengenai makna dibalik tindakan individu. Max Webber menyebut metode yang dikembangkanya sebagai *verstehen* (pemahaman).

Inti dari tindakan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu yakni tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Max Webber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu :

1. Tindakan manusia yang menurut si pelaku mengandung makna yang subyektif dan ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang itu.

Selain memusatkan perhatian pada tindakan yang berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, Max Webber juga yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya dengan merekonstruksi makna dibalik kejadian-kejadian sejarah yang menghasilkan struktur-struktur dan bentukan-bentukan sosial.

Menurut Max Webber, kita bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa masyarakat

bertindak, kejadian-kejadian historis secara berurutan yang mempengaruhi karakter mereka dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup di masa kini, akan tetapi walaupun demikian kita tidak bisa menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial.

Dalam mengamati gejala-gejala di masyarakat, banyak tindakan-tindakan subyektif yang hanya bisa dimaknai dengan analisa obyektif. Dengan kata lain, kita bisa memahami tindakan subyektif seseorang lewat rasio. Rasionalitas mengacu pada perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran berdasarkan pilihan-pilihan dan perangkat kerja yang efisien. Max Webber membagi rasionalitas menjadi 4:

a. Rasionalitas praktis

Tindakan sosial dalam rasionalitas ini diarahkan pada tujuan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Kepentingan diri sendiri menjadi sentral dan sarana-sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dipertimbangkan sesistematis mungkin. Untuk sampai ke tujuan, tindakan yang diambil seefisien mungkin dengan cara yang terbaik.

b. Rasionalitas formal

Hampir sama dengan rasionalitas praktis, namun yang diperhitungkan adalah garis arah tindakan yang didasarkan atas peraturan umum, seperti dalam hukum.

c. Rasionalitas substansial

Ukuran tindakan dalam rasionalitas jenis ini adalah nilai. Seseorang berperilaku sesuai dengan nilai yang ia miliki dan yakini.

d. Rasionalitas teoretis

Rasionalitas ini mencakup penguasaan teoretis atas realitas dibantu pengertian-pengertian abstrak. Seseorang tidak mempunyai orientasi tindakan sosial yang jelas tapi tindakannya muncul dari upaya memberi arti pada realitas.

Menurut Max Webber, tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Tindakan-tindakan sosial ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai estetis, etis, dan keagamaan.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam

masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

d. Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. (Sumber: KJ Veeger, 1990, *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosial*).

1.5.2. Sejarah dan Pengertian Pakaian Tradisional

Pakaian yang berkembang di masyarakat sekarang merupakan pengembangan dari bentuk dasar pakaian pada peradaban Barat. Namun, pakaian barat pun hadir atas sumbangan yang tumbuh dari tiga akar budaya yaitu Yunani Kuno, Romawi dan Nasrani. Seiring dengan perkembangan zaman, busana mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan Ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni (Anwar,Din, 2007: 44).

Pada zaman prasejarah manusia belum mengenal pakaian seperti yang ada sekarang. Manusia hidup dengan cara berburu, bercocok tanam dan hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan memanfaatkan apa yang mereka peroleh di alam sekitarnya. Ketika mereka berburu binatang liar, mereka mendapatkan dua hal yang sangat penting dalam hidupnya yaitu daging untuk dimakan dan kulit binatang untuk menutupi tubuh. Pada saat itu manusia baru berfikir untuk melindungi badan

dari pengaruh alam sekitar seperti gigitan serangga, pengaruh udara, cuaca atau iklim dan benda-benda lain yang berbahaya.

Cara yang dilakukan manusia untuk melindungi tubuhnya pada saat itu berbeda-beda sesuai dengan alam sekitarnya. Di daerah yang berhawa dingin, manusia menutup tubuhnya dengan kulit binatang, khususnya binatang-binatang buruan yang berbulu tebal seperti domba. Kulit binatang tersebut dibersihkan terlebih dahulu dari daging dan lemak yang menempel lalu dikeringkan. Hal ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Begitu juga dengan daerah yang panas, mereka memanfaatkan kulit kayu yang direndam terlebih dahulu lalu dipukul-pukul dan dikeringkan. Ada juga yang menggunakan daun-daun kering dan rerumputan. Selain itu ada yang memakai rantai dari kerang atau biji-bijian yang disusun sedemikian rupa, untaian gigi dan taring binatang. Untaian-untaiannya ini dipakai di bagian leher, pergelangan tangan, pergelangan kaki dan pada panggul sebagai penutup bagian-bagian tertentu pada tubuh. Pemakaian barang-barang ini berfungsi untuk penampilan (Anwar,Din, 2003:44).

Semua yang dilakukan oleh masyarakat primitif belum dapat dikatakan berpakaian karena seni berpakaian baru muncul setelah masyarakat mengenakan penutup tubuh dari kulit binatang, kulit kayu atau bahan-bahan tenunan. Dari penemuan tersebut masyarakat berpikir untuk menciptakan pakaian yaitu pakaian yang disebut tradisional. Pakaian tradisional di Indonesia untuk wanita rata-rata memakai kebaya, dan semakin bertambahnya pengetahuan akan berpakaian maka terciptalah

pakaian (modern) yang bisa kita lihat pada masa sekarang seperti celana, tenktop, ponco dan sebagainya.

Pembahasan ini akan lebih merujuk pada keberadaan pakaian adat *pesa'* dan *tebbe'* di masyarakat Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'* sampai sekarang. Sejarah awal terbentuknya tradisi pakaian adat *pesa'* dan *tebbe'* di Madura tidak terlepas dari berbagai budaya bangsa lain yang pernah hidup, singgah, bercengkrama dalam balutan hubungan dagang. Hubungan dagang yang begitu lama, secara langsung maupun tidak langsung telah mampu menghasilkan berbagai macam bentuk singgungan dan pergumpulan budaya. Di antara pedagang itu ada yang berasal dari China, India, Arab, Portugis, dan yang terakhir berasal dari Belanda. Pakaian tradisional Madura berasal dari aspek penting yang dihasilkan dari pergumulan kebudayaan tersebut. Diduga istilah *tebbe'* atau kebaya berhubungan dengan kata cambay atau cita (kain kapas bermotif bunga) yang diimpor dari Pelabuhan Cambay di India. Nama ini diberikan untuk blus longgar buka depan yang dipakai perempuan dan laki-laki pada abad ke-15. Imigran Muslim dari China pada abad ke-15 mungkin juga berperan memperkenalkan kebaya, mengingat baju longgar berlengan panjang buka depan yang dikatupkan pada tepi-tepinya mirip dengan baju China *beizi*. Baju ini digunakan perempuan dari kalangan sosial bawah pada masa Dinasti Ming abad ke-14 hingga 17 sedangkan untuk pakaian pria

cenderung meniru bangsa pelaut dari Eropa (Roosmy M Sood 2003: 44). Terlepas dari mana sesungguhnya asal mula pakaian tradisional di Madura, hal itu cukup membuktikan tentang peranan bangsa lain di dalam membesarkan dan memperbaiki bentuk pakaian masyarakat Madura. Dari bentuk pakaian yang sekedar menutupi bagian alat vital dan dada ke bentuk pakaian yang mampu menutupi seluruh aurat.

Pakaian Tradisional adalah pakaian yang menunjukkan ciri dari suatu daerah, dan pakaian ini biasanya dipakai pada upacara-upacara adat setempat. Di Indonesia pada saat ini terdapat 33 pasang bentuk pakaian tradisional, dan setiap pakaian daerah tersebut dapat lagi berkembang dengan berbagai bentuk sesuai dengan upacara adat yang dilaksanakan. Misalnya pakaian untuk upacara kelahiran, pernikahan dan kematian (Anwar, Din. 2007: 34).

Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa pakaian yang digunakan untuk adat istiadat dan ritual lainnya agak bertahan lama, tidak dapat diganti dengan mudah karena ia mempunyai fungsi dan arti lain yaitu tidak untuk kegunaan saja. Pada peralatan seperti itu, ia mempunyai nilai estetik yang difahami oleh anggota masyarakat setempat. Di Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep pakaian tradisional lebih dikenal dengan *pesa'* untuk pria dan *tebbe'* untuk wanita. Secara garis besar pakaian tradisional diberi arti oleh nenek moyang sebagai berikut:

1. Baju *Pesa'an* (*Pesa'*)

Baju *pesa'an* biasanya berwarna hitam serba longgar dengan kaos bergaris merah putih atau merah hitam, di dalamnya lengkap dengan tutup kepala dan kain sarung. Sebenarnya, pakaian yang terdiri dari baju *pesa'an* dan celana gomboran ini merupakan pakaian pria untuk rakyat kebanyakan, baik sebagai busana sehari-hari maupun sebagai busana resmi. Pada masa sekarang, baju *pesa'an* warna hitamlah yang menjadi ciri khas. Warna hitam ini melambangkan keberanian. Sikap gagah dan pantang mundur ini merupakan salah satu etos budaya yang dimiliki masyarakat Madura. Garis-garis tegas merah, putih atau hitam yang terdapat pada kaos yang digunakan pun memperhatikan sikap tegas serta semangat juang yang sangat kuat, dalam menghadapi segala hal.

Bentuk baju yang serba longgar dan pemakaiannya yang terbuka melambangkan sifat kebebasan dan keterbukaan orang Madura. Kesederhanaan bentuk baju ini pun menunjukkan kesederhanaan masyarakatnya, teguh dan keras. Sarung palekat kotak-kotak dengan warna menyolok dan sabuk katemang, ikat pinggang kulit lebar dengan kantong penghimpun uang di depannya adalah perlengkapan lainnya. Selain itu terdapat tutup kepala yang dinamakan *odheng*. Untuk sehari-hari *odheng* yang digunakan adalah *odheng peredhan* dengan motif *storjan*, *bera` songay* atau *toh biru*. Perlengkapan busana seperti *sap-osap* (sapu tangan), jam saku, jepit kain, stagen, sabuk katemang, dan perhiasan lainnya terutama *selok* (*sesser*) atau cincin *geleng* akar (gelang

dari akar bahar). Arloji rantai acap digunakan. Sebum dhungket atau tongkat, termasuk kelengkapan pakaian yang membedakan penampilan dan kewibawaan seorang bangsawan dengan rakyat biasa.

Dalam penggunaannya, baju *pesa'an*, celana gomboran dan kaos oblong ini memiliki perbedaan fungsi bila dilihat dari cara memakainya. Kalangan pedagang kecil, seringkali mempergunakan baju *pesa'an* dan kaos oblong warna putih polos, dipadu dengan sarung motif kotak-kotak biasa. Sebaliknya para nelayan, umumnya hanya menggunakan celana gomboran dengan kaos oblong (Abdurrachman, 1971: 1-5).

2. Baju *Tebbe'* (Kebaya)

Kaum wanita Madura umumnya mengenakan *tebbe'* atau kebaya sebagai pakaian sehari-hari maupun pada acara resmi. Kebaya tanpa kutu baru atau kebaya rancongan digunakan oleh masyarakat kebanyakan. Ciri khas kebaya Madura adalah penggunaan kutang polos dengan warna-warna menyolok seperti merah, hijau atau biru terang yang kontras dengan warna dan bahan kebaya yang tipis tembus pandang atau menerawang.

Pilihan warna yang kuat dan menyolok pada masyarakat Madura menunjukkan karakter mereka yang tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak, pemberani, serta bersifat terbuka dan terus terang. Oleh karena itu mereka tidak mengenal warna-warna lembut. Termasuk dalam memilih warna pakaian maupun aksesoris lainnya.

Kebaya dengan panjang tepat di atas pinggang dengan bagian depan berbentuk runcing menyerong khas roncongan Madura, umumnya digunakan bersama sarung batik motif tumpal, namun ada pula yang memakai kain panjang dengan motif *tabiruan*, *storjan* atau *lasem*. Warna dasarnya putih dengan motif didominasi warna merah. Untuk penguat kain digunakan *odhet*. *Odhet* adalah semacam stagen Jawa, terbuat dari tenunan bermotif polos, dengan ukuran lebar 15 cm dan panjang sekitar 1,5 meter. Warna biasanya merah, kuning atau hitam. Pada *odhet* terdapat *ponjin* atau *kempelan*, yaitu saku untuk menyimpan uang atau benda berharga lainnya (Abdurrachman, 1971: 1-5).

Pengertian secara umum tersebut memiliki arti dalam berpakaian masyarakat dulu, namun pengertian dalam berpakaian tradisional di masa sekarang agak sedikit berbeda dikarenakan masyarakat sekarang hanya sedikit yang masih mempertahankan tradisi dalam berpakaian tradisional. Masyarakat sekarang lebih menekankan alasan mereka yang melahirkan sebuah keyakinan dalam dirinya untuk terus berpakaian tradisional.

1.5.3. Peran Masyarakat Terhadap Tradisi

Indonesia adalah negeri yang sangat kaya akan tradisi yang dimiliki. Bagaimana tidak, kurang lebih 742 bahasa daerah, 33 pakaian adat dan ratusan tarian adat tercatat dari Sabang sampai Merauke dan sudah selayaknya kita sebut “miniatur dunia” (Anwar, Din. 2007: 54). Namun kita melihat sungguh prihatin di zaman era globalisasi ini, kita mulai melihat luntarnya dasar tradisi yang kita miliki. Padahal suatu tradisi pasti memiliki

arti yang dapat menciptakan suatu interaksi atau hubungan antar masyarakat.

Globalisasi merupakan suatu proses mempersatukan manusia sejagat. Kini dunia menjadi semacam *global village*, Desa dunia. Jarak antara satu tempat dengan tempat lain diperpendek dengan teknologi informasi. Dunia terasa semakin sempit, hampir tidak ada lagi bagian dunia yang hidup terpencil (Rivers, William L, 2003: 43). Kurangnya kesadaran kita untuk melestarikan kekayaan dan tradisi yang kita miliki akan menghilangkan suatu tradisi yang dimiliki bangsa kita. Untuk menjaga kelestarian suatu tradisi perlu adanya peran bagi masyarakat, Abdul Aziz Muslim mendefinisikan cara bagaimana melestarikan sebuah tradisi dalam bukunya berjudul “Pelestarian Tradisi pada Era Globalisasi” yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Melestarikan Tradisi

Kegelisahan utama berbagai kelompok masyarakat di belahan dunia mana pun adalah bagaimana mempertahankan identitas jati dirinya. Bagaimana suatu suku bangsa memelihara dan menjaga kelestarian nilai-nilai adiluhung yang diwariskan sehingga identitas tetap eksis di antara suku bangsa lain.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Melestarikan tradisi dalam suatu daerah adalah merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan masyarakat dan dapat menunjukkan partisipasi antara masyarakat dengan tradisi. Maka eksistensi suatu tradisi asli

daerah khususnya pada pakaian tradisional pada pertumbuhan dan perkembangannya terhadap masyarakat perlu menyesuaikan aktifitas dan kreatifitasnya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kelestariannya dimasa yang akan datang (Kuntowijoyo, 2002: 1850-1940). Sejalan dengan perkembangan jaman, tradisi yang dimiliki suatu daerah yang beraneka ragam harus tetap terpelihara dan tetap terjaga kelestariannya.

2. Berhati- hati dalam Menerima tradisi baru

Kontak dengan kebudayaan lain dapat menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menerima dengan cepat adanya tradisi baru. Tradisi baru tersebut dapat berasal dari kebudayaan asing atau merupakan perpaduan antara budaya asing dengan budaya sendiri. Proses tersebut dapat mendorong pada hilangnya suatu tradisi yang telah dimiliki bangsa kita. Kontak dengan kebudayaan lain semakin mudah karena sistem informasi (media) pada zaman sekarang semakin canggih, bukan hanya lewat suara namun berkomunikasi secara *face to face* sudah bisa diakses oleh seluruh masyarakat di kota maupun di pedesaan yang letaknya terpencil sekalipun (Amir Achsin, 1980: 56).

Tradisi baru selalu datang dengan model dan gaya yang indah, hal tersebut membuat masyarakat dengan mudah menerimanya. Maka dengan demikian masyarakat harus bisa mengontrol diri dan lebih berhati- hati dalam menerima tradisi baru.

3. Bangga Terhadap Tradisi

Banyak masyarakat merubah pola pikir dan pandangan generasi muda Indonesia terhadap nilai-nilai seni tradisional yang semula seni tradisi di jadikan sebagai kebanggaan bangsa sekarang telah menjadi suatu yang tak bernilai lagi. Generasi muda Indonesia yang salah dalam mengartikan globalisasi mereka lebih mengarah dan terpengaruh dengan budaya asing hanya sedikit orang yang masih mempertahankan seni tradisi dengan tujuan agar tidak hilang oleh kemajuan jaman (Arif S. Sadiman, 1984: 67).

Sebenarnya ini bukan sepenuhnya kesalahan dari kemajuan jaman tetapi lebih mendekat pada ketidaksiapan generasi menerima kemajuan, kemajuan dapat berakibat terbunuhnya suatu tradisi. Tradisi sendiri yang tersingkir dan tergantikan dengan tradisi luar yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa. Oleh karena itu kita sebagai penerus bangsa harus bangga dengan tradisi meskipun seringkali kita dikucilkan karena dianggap (kuno).

4. Memperkenalkan Tradisi

Tradisi adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya dan tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa asing. Oleh sebab itu sebagai generasi muda yang merupakan pewaris budaya bangsa hendaknya memelihara tradisi kita demi masa depan anak cucu. Khususnya bagi para remaja Indonesia, kita harus menjaga bersama-sama tradisi nenek moyang kita jangan sampai di rebut kembali dengan Negara lain.

Salah satu contoh mempertahankan tradisi dengan cara memperkenalkan tradisi misalnya dalam acara-acara nasional. Memperkenalkan tradisi dalam acara dapat membuat masyarakat tahu adanya tradisi. Selain itu tradisi bisa kita jadikan sebagai muatan lokal, agar generasi muda tahu dengan adanya tradisi.

5. Kesadaran dari Pihak Pengusaha Media

Zaman sekarang kebanyakan masyarakat berlomba-lomba agar usaha yang dibuat mereka sukses tanpa memperhitungkan dampak yang terjadi di masyarakat atau pun Pemerintah. Salah satu contoh dalam usaha media massa. Tayangan yang dibuat pengusaha selalu menarik perhatian masyarakat, misalnya yang saat ini populer dengan artis Korea. Para pengusaha berlomba-lomba mengimpor tayangan dari Korea agar masyarakat memilih *chanel* mereka.

Pengusaha media massa seharusnya menayangkan hal-hal yang dapat membuat masyarakat tertarik dengan tayangan lokal. Karena tayangan lokal selalu berbau dengan hal tradisi. Selain itu, pengusaha media massa harus mengadakan seleksi terhadap berita, hiburan dan informasi.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan pada kondisi alamiah yang dapat diartikan dalam mengambil suatu data tidak menambah atau mengurangi, namun data yang diambil benar-benar sama dengan lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif,

peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti memiliki bekal teori dan wawasan yang luas yang nantinya bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Moh. Nazir, 2005: 15).

Penelitian kualitatif juga dilakukan dengan melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu objek penelitian yang dipilih dengan beberapa keadaan yang dianggapnya sama. Meskipun beberapa keadaan dianggap sama, tetapi kesimpulan yang diambilnya tidak boleh digeneralisasi sebagai kesimpulan secara menyeluruh terhadap kasus-kasus yang dianggap sama (Subiyanto, 2000: 12). Penelitian dengan pendekatan ini berusaha memotret situasi sebagaimana adanya, sedetail mungkin, dan lengkap. Selanjutnya dianalisis dan disimpulkan sebagai penggambaran situasi yang dianggap sama tersebut. Untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu objek penelitian yang dipilih, sebagaimana dijelaskan oleh Subiyanto tersebut diatas, maka kami akan melakukan

pengamatan langsung (*survei*) serta wawancara terhadap objek yang bersangkutan agar dapat memperoleh data secara langsung dan detail.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan dalam mengambil data pada masyarakat adalah sebagai berikut:

1.6.1.1. Observasi

Menurut Nazir (2005: 175) pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi dengan penduduk yang masih berpakaian adat *pesa'* dan *tebbe'* di Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep. Peneliti mampu untuk berkomunikasi dengan para informan yakni penduduk Desa Kacongan karena peneliti juga dibesarkan di Pulau Madura. Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagian informan. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan informan di lokasi penelitian menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

1.6.1.2. Wawancara Mendalam

Menurut Nazir (2005: 193-194) yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*interview depth in*) dengan informan. Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan jenis metode dengan wawancara berencana yang sudah ditulis daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan wawancara yang dilakukan dengan subjek atau informan di lapangan yaitu pada masyarakat Desa Kacongan yang masih memakai pakaian tradisional.

1.6.1.3 Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok diadakan untuk memperoleh data yang pasti dan disetujui. Diskusi kelompok ini dihadiri oleh beberapa tokoh di Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep. Tokoh tersebut antara lain Bapak Ma'adin selaku Kepala Desa Kacongan, Bapak Sya'ban sebagai pensiun TNI sejak dalam penjajahan Jepang, Bapak Sukirno sebagai pecinta tradisi Madura dan masyarakat yang juga ikut dalam diskusi.

Adanya tokoh-tokoh dalam diskusi kelompok ini berguna untuk mengungkapkan berbagai fenomena dan kejadian terkait pakaian *pesa'* dan *tebbe'*. Dari jumlah anggota diskusi kelompok ini akan terdapat berbagai perbedaan pendapat, perbedaan pendapat ini akan didiskusikan untuk memperoleh kesepakatan bersama.

1.6.1.4 Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen (Moloeng, 2005: 153) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Catatan itu hanya berguna untuk alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan itu baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah.

Proses itu dilakukan setiap kali setelah mengadakan observasi dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi dengan masyarakat Desa Kaongan dan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan subjek atau informan di lapangan yaitu pada masyarakat yang masih berpakaian tradisional dan tokoh masyarakat di Desa Kaongan. Hasil penelitian tidak boleh

dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang yang sifatnya terbatas.

1.6.2. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Subiyanto 2000: 12).

Metode analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, artinya data-data yang diperoleh, dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisa secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor penyebab masyarakat masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'* sampai sekarang.

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses pengklasifikasian untuk mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang ada, guna memperoleh data yang lebih signifikan. Dalam langkah pertama ini akan ditentukan tema-tema dari ide mengenai faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'* sampai sekarang. Tahap kedua adalah

proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi-referensi atau teori yang berlaku atau berhubungan.

1.6.3. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya. Subiyanto, 2000: 12 mengungkapkan dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, ketekunan observasi, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

1.6.3.1. Ketekunan Observasi

Metode ini dilakukan secara konsisten untuk mencari data dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat dan tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan observasi bermaksud untuk dapat menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara detail. Pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, mutlak dilakukan, dan kemudian menelaah faktor tersebut sampai pada suatu titik sehingga pada tahap pemeriksaan data akan tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

1.6.3.2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan kembali informasi yang diperoleh serta menelaah kembali seluruh data dari berbagai sumber yang kita dapatkan dilapangan, baik melalui hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti masyarakat yang masih berpakaian tradisonal dan tokoh masyarakat. Data dari kedua sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan kedua sumber data tersebut.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi.

Dalam triangulasi dikenal dengan data jenuh, yaitu kapan dan dimanapun ditanyakan kepada informan, dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan, maka hasil jawaban yang didapat tetap konsisten sama (Denzin, 1978 dalam Idrus, 2007: 178).

1.6.3.3. Pemeriksaan Sejawat

Teknik pemeriksaan sejawat dilakukan melalui diskusi untuk membangun kejujuran dan keterbukaan mengenai apapun yang diperoleh, mulai dari teori substantif, metodologi, etika, dan aturan-aturan yang relevan. Dalam diskusi analitik, diharapkan terdapat kritik demi kesempurnaan hasil penelitian.

Hal yang dilakukan peneliti dalam pemeriksaan sejawat dengan cara mengadakan diskusi yang dihadiri oleh masyarakat yang masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'* dan tokoh masyarakat Desa Kaongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep. Dari diskusi ini peneliti menggali pertanyaan sebanyak mungkin kemudian jawaban-jawaban antara masyarakat yang masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'* dipilih dan disaring, untuk memperoleh kesepakatan bersama dan data dengan benar. Pemeriksaan sejawat ini juga untuk memenuhi standar disiplin ilmu peneliti.

1.6.4. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

1.6.4.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini

subjek (orang) secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak *relevan* dengan tujuan penelitian dapat *diediminir* atau setidaknya dikurangi. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan metode wawancara mendalam dan metode observasi (Subiyanto 2000: 12). Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai keberadaan pakaian adat *pesa'* dan *tebbe'* dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'* sehingga menjadi tradisi sampai sekarang.

1.6.4.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Subiyanto 2000: 12). Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Desa Kacongan dan tokoh masyarakat mengenai jumlah masyarakat dan mengetahui berapa banyak masyarakat yang masih

berpakaian tradisional di Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep.

1.6.5 Metode Pemilihan Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat *generalisasi* dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini tidak dikenal adanya populasi dan sampel.

Subyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subyek penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (*key informan*), informan utama, dan informan tambahan (Subiyanto, 2004: 171-172).

Informan kunci adalah seseorang yang dapat membuka jalan dalam meluncurkan rencana pokok penelitian. Informan kunci tersebut dipilih karena faktor keakraban sebelumnya, dan orang tersebut banyak mengetahui tentang apapun yang terjadi di lokasi penelitian. Informan kunci tersebut adalah Bapak Kepala Desa Kacongan, yaitu Bapak Ma'adin.

Informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, yaitu penduduk asli Desa Kacongan yang masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'*. Informan utama merupakan penduduk Desa Kacongan yang berumur diatas 50 tahun.

Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Maka dipilih orang-orang yang berada di luar interaksi penelitian seperti tokoh agama yang ada di Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep, serta para staf Kecamatan Kota Sumenep.

Pemilihan informan dengan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan *valid*, karena dalam metode penelitian kualitatif membutuhkan informasi subyektif dari penduduk asli di Desa Kacongan yang dianggap mengetahui segala informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat masih berpakaian *pesa'* dan *tebbe'*.

Selain itu, agar apa yang sudah diperkirakan oleh informan itu dapat dimengerti, maka pada tahap awal akan dilakukan komunikasi dengan para warga yang didampingi oleh perantara yang sudah dikenal dengan baik, untuk membina perasaan keterhubungan dan kekeluargaan dengan informan. Pembicaraan yang akrab dan berusaha untuk saling mengenal harus dilakukan dengan harapan dapat membangun kepercayaan serta memberikan keberanian untuk mengangkat dan mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman informan.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kacongan Kecamatan Sumenep Kabupaten Sumenep. Lokasi ini diambil dengan beberapa pertimbangan bahwa:

- a. Desa Kaongan memiliki sikap untuk mempertahankan sebuah tradisi yang dimiliki sejak zaman dahulu khususnya tradisi dalam berpakaian tradisional. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena disaat masyarakat berbondong-bondong merubah model pakaian, namun ada sebagian kecil masyarakat di Desa Kaongan yang masih mempertahankannya. Selain itu, meskipun Desa Kaongan termasuk dalam Kecamatan Kota Sumenep masyarakat masih tetap mempertahankan pakaian *pesa'* dan *tebbe'*, hal ini juga menjadi menarik karena Desa dan Kelurahan lain yang ada di Kecamatan Kota Sumenep telah banyak yang merubah model pakaian mereka pada pakaian modern, meskipun telah berumur diatas 50 tahun. Seharusnya tradisi dalam berpakaian adat *pesa'* dan *tebbe'* harus dijaga keberadaannya, terlebih lagi untuk generasi muda karena masa depan sebuah tradisi akan terjaga atau hilang keberadaannya tergantung pada generasi muda. Maka dari itu peran orang tua disini juga penting, karena dorongan dan nasehat dari orang tua juga berpengaruh terhadap tradisi.
- b. Heterogenitas penduduk yang terdapat di sekitar area mulai dari tingkat ekonomi yang rendah sampai atas, pendidikan dan budaya.

1.7.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2012 sampai dengan 30 April 2013 dengan rentan waktu 6-7 bulan penelitian.

Tabel 1.1

Laporan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan	Feb	Mar
1	Persiapan pengumpulan data di lapangan															
2	Pengumpulan data di Lapangan															
3	Penulisan Laporan															
4	Pengumpulan laporan dan revisi															